

Perancangan Miniatur Polisi Tidur Sebagai Bentuk Kritik Terhadap Polisi Tidur Tanpa Regulasi

Dena Septian^{1*}, Rizki Maulana Rachman², Kurt D. Petterson³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Indonesia^{1,2}

Gelanggang Olah Rasa³

*Corresponding Author Email: dena@stdi.ac.id¹

DOI: <https://doi.org/10.33197/visualideas.vol6.iss2.2026.3161>

ABSTRAK

Polisi tidur merupakan elemen infrastruktur jalan yang berfungsi untuk mengatur kecepatan kendaraan dan meningkatkan keselamatan lalu lintas. Namun, di Indonesia, banyak polisi tidur dibangun tanpa standar yang jelas, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, kerusakan kendaraan, bahkan potensi kecelakaan. Penelitian ini mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan komunikasi visual dengan merancang miniatur mainan sebagai bentuk kritik satir terhadap praktik pembangunan polisi tidur yang tidak terstandarisasi. Metode penelitian mencakup studi literatur, observasi lapangan, analisis visual, serta tahap residensi untuk eksplorasi ide dan konteks. Hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk karya miniatur dan pameran sebagai sarana diseminasi dan evaluasi publik. Perancangan ini tidak hanya menghasilkan karya desain, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif dan reflektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong pemangku kebijakan memperhatikan pentingnya standarisasi dalam pembangunan infrastruktur jalan.

Kata kunci: Mainan, Kritik Satir, Polisi Tidur, Miniatur, Residensi

ABSTRACT

Speed bumps are road infrastructure elements designed to regulate vehicle speed and improve traffic safety. In Indonesia, however, many are constructed without clear standards, causing discomfort, vehicle damage, and even potential accidents. This study explores the phenomenon through a visual communication approach by designing miniature toys as a satirical critique of unstandardized speed bump construction. The research employs qualitative methods, including literature review, field observation, visual analysis, and a residency phase for idea and context exploration. The outcomes are presented in the form of miniature works and an exhibition as a medium for dissemination and public evaluation. Beyond serving as a design project, this work functions as an educational and reflective medium to raise awareness among the public and encourage policymakers to recognize the importance of standardization in road infrastructure development.

Keywords: Toys, Satirical Critique, Speed Bumps, Miniature, Residency

PENDAHULUAN

Polisi tidur, atau *speed bump*, merupakan bagian dari rekayasa lalu lintas yang berfungsi sebagai alat pengendali kecepatan kendaraan. Tujuan utama pemasangan polisi tidur adalah menurunkan kecepatan kendaraan di area tertentu, khususnya di lokasi dengan kondisi geometrik jalan yang kurang baik atau pada kawasan dengan aktivitas pejalan kaki yang tinggi, seperti di lingkungan sekolah, perumahan, atau area rawan kecelakaan (Purba, 2014). Dengan demikian, polisi tidur berperan penting dalam meningkatkan keselamatan lalu lintas dengan memaksa pengemudi untuk memperlambat laju kendaraannya, sehingga risiko kecelakaan dapat diminimalisir (Mardiyana et al., 2024).



Gambar 1. Polisi Tidur

Pemasangan polisi tidur diatur dalam peraturan perundang-undangan, salah satunya Pasal 25 ayat 1 huruf (e) UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Aturan ini menegaskan bahwa alat penghambat kecepatan seperti polisi tidur merupakan bagian dari prasarana jalan yang harus memenuhi standar teknis tertentu agar tidak membahayakan pengguna jalan (Fawaid 2023). Polisi tidur merupakan infrastruktur pengatur lalu lintas yang vital untuk mengendalikan kecepatan kendaraan dan meningkatkan keselamatan di area tertentu. Keberhasilan fungsinya bergantung pada aspek teknis, material, serta kepatuhan terhadap

regulasi dan standar yang berlaku (Purba, 2014).

Tujuan ideal dari polisi tidur (*speed bump*) adalah untuk meningkatkan keselamatan lalu lintas dengan mengendalikan dan mereduksi kecepatan kendaraan di area-area yang berisiko tinggi, seperti pemukiman, sekolah, dan jalan-jalan yang rawan kecelakaan. Polisi tidur dirancang agar pengemudi secara otomatis mengurangi kecepatan kendaraannya untuk menghindari benturan keras, sehingga mengurangi potensi kecelakaan lalu lintas dan meningkatkan keselamatan pengguna jalan (Kumalawati, Nubatonis, and Cornelis, 2024).

Masalah yang muncul di lapangan terkait polisi tidur adalah banyaknya pemasangan polisi tidur yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya tanpa mengikuti regulasi yang berlaku. Di Kabupaten Ponorogo, misalnya, terdapat larangan pemasangan polisi tidur yang tertuang dalam Perda Nomor 5 Tahun 2011 tentang Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat. Namun, larangan ini sering dilanggar karena masyarakat memasang polisi tidur tanpa pemberitahuan atau izin dari Dinas Perhubungan setempat. Hal ini menyebabkan tujuan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat tidak tercapai serta berpotensi menimbulkan masalah baru di lapangan. (Sunarso, Bilyastuti, and Andayani, 2022).

Secara umum, polisi tidur dianggap sebagai solusi lokal untuk mengendalikan kecepatan kendaraan di daerah pemukiman, namun, seringkali pembuatan polisi tidur ini dilakukan tanpa adanya regulasi yang jelas, hal ini justru menimbulkan ketidakteraturan (Sunarso et al., 2022). Ketidakteraturan fisik

tersebut tidak hanya menjadi persoalan fungsi dan keselamatan, tetapi juga menghadirkan bentuk visual yang beragam akibat tidak adanya keseragaman dalam ukuran, bentuk, dan material polisi tidur. Keragaman visual inilah yang kemudian menjadi dasar untuk melihat fenomena polisi tidur dalam perspektif desain. Ketidakteraturan dalam desain visual dan naratif bukan hanya soal penyimpangan dari norma, tetapi juga merupakan potensi untuk mengekspresikan nilai-nilai baru, memperkaya makna, dan memicu kritik konstruktif terhadap pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

Pendekatan yang segar dan komunikatif sangat diperlukan dalam menyampaikan kritik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan efektif. Salah satu cara yang efektif adalah melalui media komunikasi visual, karena komunikasi visual mampu menarik perhatian, menyampaikan pesan secara langsung, dan memudahkan pemahaman audiens.

Terdapat alasan kenapa diperlukan pendekatan yang baru untuk menyampaikan kritik, dikarenakan pendekatan komunikatif menekankan pada interaksi sosial dan konteks nyata, sehingga pesan kritik dapat lebih relevan dan mudah diterima oleh audiens (Amelia and Sya, 2024).

Sebagai contoh *stand up comedy* menggunakan gaya bahasa dan retorika yang segar untuk menyampaikan kritik sosial secara menghibur sekaligus mencerahkan, sehingga audiens lebih terbuka menerima pesan kritik tersebut (Nurhayati et al., 2024).

Miniatur mainan dipilih sebagai medium populer karena mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai

dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga dapat menjangkau audiens yang luas. Selain itu, bentuknya yang sederhana dan familiar membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diresapi.

Miniatur mainan memiliki potensi untuk menyampaikan kritik satir secara halus melalui representasi situasi atau karakter secara simbolis dan humoris. Penggunaan miniatur sebagai media kritik juga memungkinkan penyampaian pesan sosial atau politik secara kreatif dan menarik, sehingga dapat memancing refleksi dan diskusi tanpa konfrontasi langsung. Dengan demikian, miniatur mainan menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik satir karena sifatnya yang populer, mudah diterima, dan mampu mengemas pesan kritis secara simbolik dan humoris (Fitria 2024; Weku 2016).



Gambar 2. Miniatur Mainan

Merancang miniatur mainan polisi tidur sebagai kritik satir terhadap infrastruktur jalan yang tidak standar dapat berfungsi sebagai media kreatif untuk menyoroti ketidakcukupan dan ketidakkonsistenan dalam pengembangan jalan.

Pendekatan ini memanfaatkan sifat simbolis dan menyenangkan mainan untuk mengkomunikasikan isu-isu sosial yang kompleks dengan cara yang mudah diakses. Dengan menggunakan miniatur, kritik dapat disampaikan melalui media

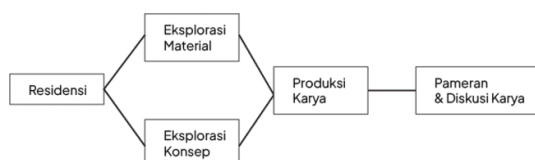
visual yang nyata yang beresonansi dengan khalayak luas (Dunne and Raby, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, berupa studi literatur, observasi lapangan dan analisis visual. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk, ukuran, dan material polisi tidur yang ditemukan di lokasi tersebut. Studi literatur berfungsi sebagai pengumpulan data sekunder yang berupa teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi ini membantu memberikan landasan teori dan konteks yang kuat untuk analisis (Sabariah et al., 2025).

Observasi lapangan adalah teknik pengumpulan data primer dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang diteliti di lokasi sebenarnya. Observasi ini memberikan data empiris yang kaya dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, observasi lapangan dilakukan secara deskriptif dan mendalam untuk menangkap detail dan dinamika yang terjadi (Havier & Azzahra, 2025).

Analisis visual adalah metode untuk mengkaji elemen-elemen visual seperti bentuk, warna, pola, dan simbol yang terdapat dalam objek penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna dan fungsi visual dalam konteks sosial dan budaya (Majid, 2024).



Gambar 3. Alur Perancangan Karya

Proses residensi sebagai eksplorasi

konteks dan ide dapat dipahami sebagai sebuah fase di mana individu atau kelompok secara intensif mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam konteks tertentu, baik itu budaya, sosial, atau intelektual. Dalam proses ini, residensi berfungsi sebagai wadah untuk menggali ide-ide baru melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, refleksi mendalam, dan integrasi berbagai perspektif. Residensi memungkinkan individu untuk memahami dan mengkaji konteks lokal atau spesifik secara mendalam, seperti kearifan lokal, budaya, atau kondisi sosial yang relevan dengan karya atau penelitian yang dilakukan (Mendrofa, Sitompul, and Fauzi 2024).

Proses residensi sering melibatkan interaksi antara berbagai pihak, seperti antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan, yang memunculkan dinamika baru dalam pengembangan ide dan metode (Irfan et al., 2024). Secara keseluruhan, proses residensi sebagai eksplorasi konteks dan ide adalah sebuah perjalanan kreatif dan reflektif yang memanfaatkan lingkungan sekitar dan interaksi sosial untuk mengembangkan gagasan yang lebih kaya, relevan, dan berdampak. Proses ini tidak hanya fokus pada penciptaan ide baru, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya.

Produksi miniatur sebagai karya visual kritik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang menggunakan representasi visual kecil untuk menyampaikan pesan kritis terhadap fenomena sosial, budaya, atau politik. Miniatur dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media kritik yang mampu menggambarkan realitas atau masalah yang ada dengan cara yang simbolis dan

metaforis.

Miniatur sering kali menggunakan simbol dan metafora untuk menyampaikan kritik secara halus namun kuat, memungkinkan penonton menangkap makna yang lebih dalam di balik tampilan fisiknya. Pendekatan ini mirip dengan ilustrasi kritik sosial yang menggunakan bahasa visual metafora untuk menyampaikan opini tanpa harus eksplisit (Adi, 2015). Miniatur dapat menggambarkan fenomena sosial atau budaya tertentu secara ringkas namun padat makna. Sebagai karya visual, miniatur mampu merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial yang ada, misalnya ketimpangan sosial, politik, atau isu-isu identitas yang relevan dengan masyarakat (Khairi and Arisman, 2023) (Alfahrezal and Prasetyo, 2024).

Pengemasan karya ke dalam bentuk miniatur memiliki peran sebagai media kritik yang tidak hanya mengekspresikan pandangan seniman tetapi juga mengajak masyarakat untuk melakukan refleksi terhadap isu-isu yang diangkat. Hal ini sejalan dengan fungsi kritik seni sebagai kontrol sosial dan media pembelajaran yang dapat mengembangkan kesadaran kritis (Santosa, 2023). Meski berfungsi sebagai kritik, miniatur tetap mempertahankan nilai estetika yang menarik perhatian. Penggunaan detail dan komposisi yang cermat dalam miniatur memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga kritik yang terkandung dapat diterima dengan cara yang lebih efektif dan menarik (Rokhim, Hadiprawiro, and Dawami, 2022).

Secara keseluruhan, produksi miniatur sebagai karya visual kritik menggabungkan aspek estetika dan pesan sosial secara harmonis, menjadikannya sarana efektif untuk menyampaikan kritik

yang mendalam dan reflektif terhadap berbagai fenomena dalam masyarakat. Karya ini tidak hanya berperan sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mengajak penonton untuk berpikir kritis dan memahami konteks sosial yang lebih luas.

Sebagai ruang publik, pameran memungkinkan pesan atau karya yang dipamerkan untuk disampaikan secara langsung kepada masyarakat luas, sehingga pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan dievaluasi oleh publik (Sakeus, 2024).

Pameran juga menjadi media komunikasi pemasaran yang efektif, di mana pesan yang disampaikan melalui produk atau karya dapat diuji respons dan penerimaannya oleh konsumen atau pengunjung (Nuruzzaman et al., 2022). Selain itu, pameran dapat menjadi sarana evaluasi program diseminasi informasi publik, di mana pesan yang disampaikan dapat dievaluasi efektivitasnya berdasarkan tanggapan dan partisipasi publik. Hal ini penting dalam konteks kebijakan informasi publik untuk memastikan pesan sampai dan dipahami dengan baik oleh masyarakat terutama pengunjung pameran (Arifin, 2016).

Ruang pameran yang bersifat publik juga memungkinkan interaksi dua arah antara penyelenggara dan pengunjung, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya satu arah tetapi dapat dikritisi dan dikembangkan berdasarkan feedback dari publik (Sakeus, 2024). Dalam pelaksanaan pameran, sebanyak [jumlah] pengunjung memberikan tanggapan terhadap karya yang ditampilkan melalui [diskusi langsung/kuesioner/wawancara/formulir tanggapan], yang kemudian digunakan sebagai bagian dari evaluasi karya. Dengan demikian, pameran sebagai ruang

diseminasi dan evaluasi publik berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif dan mendapatkan masukan langsung dari masyarakat sebagai bentuk evaluasi terhadap pesan tersebut. Hal ini menjadikan pameran bukan sekadar tempat menampilkan karya atau produk, tetapi juga sebagai medium komunikasi dan dialog sosial yang dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regulasi dan Variasi Polisi Tidur

Saat dilakukan observasi ditemukan polisi tidur dalam beragam bentuk, ukuran, dan material di berbagai lokasi. Polisi tidur (*speed bumps*) yang dibuat tanpa kesesuaian dengan regulasi resmi, seperti Permenhub Nomor 82 Tahun 2018 tentang Alat Pengendali dan Pengaman Pengguna Jalan, dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk membahayakan pengguna jalan (Efendi, Yuni, and Syakur, 2022). Menurut analisa yuridis di Kabupaten Ponorogo, pemasangan polisi tidur harus memperhatikan kebutuhan lokal sekaligus mematuhi ketentuan regulasi yang berlaku agar sesuai dengan norma hukum dan menjamin keselamatan pengguna jalan. Keseimbangan antara kebutuhan lokal dan regulasi sangat penting agar polisi tidur tidak membahayakan dan dapat berfungsi efektif (Arifin and Diharjo, 2024).

Secara umum, regulasi resmi seperti Permenhub mengatur spesifikasi teknis dan tata cara pemasangan polisi tidur agar sesuai standar keselamatan dan keamanan lalu lintas. Jika polisi tidur dibuat tanpa kesesuaian dengan regulasi tersebut, misalnya tanpa ukuran dan penempatan yang tepat atau tanpa rambu lalu lintas pendukung, maka dapat menimbulkan risiko kecelakaan dan

tanggung jawab hukum bagi pihak yang memasangnya (Michael and Faruq, 2019).

Namun, pada realitasnya beberapa polisi tidur yang ditemukan terlalu tinggi atau curam memang dapat membahayakan kendaraan bermotor. Polisi tidur yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan kerusakan pada kendaraan, mengganggu kenyamanan pengendara, dan bahkan meningkatkan risiko kecelakaan karena pengendara harus mengerem mendadak atau kehilangan kendali saat melewatinya, beberapa polisi tidur yang tidak sesuai dengan regulasi.



Gambar 4. Jenis-jenis Polisi Tidur

Temuan tersebut menjadi menarik untuk diangkat, selain bentuknya dan material yang beragam dan tidak sesuai dengan aturan, bahkan sampai ada yang menjual polisi tidur dari ban bekas di media belanja *online*. Oleh karena itu, penting disadari untuk mematuhi peraturan dan standar internasional terkait pemasangan polisi tidur agar ketinggian dan kemiringannya aman bagi semua jenis kendaraan dan pengendara.

Residensi dan Eksplorasi Kontekstual dalam Pengembangan Karya

Residensi seni adalah program yang memungkinkan seniman atau pelajar seni untuk bekerja secara intensif dalam lingkungan tertentu, seringkali dengan dukungan dari industri kreatif atau institusi pendidikan. Melalui residensi,

seniman dapat mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman lintas disiplin secara lebih mendalam (Surya et al., 2024).

Eksplorasi kontekstual adalah proses menggali dan memahami konteks kehidupan nyata yang melingkupi subjek atau tema karya. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi atau ide dengan situasi dunia nyata serta pengalaman konkret yang dialami masyarakat atau individu terkait (Berdiati, 2023). Residensi dan eksplorasi kontekstual dalam pengembangan karya adalah metode yang memanfaatkan pengalaman langsung dan konteks kehidupan nyata untuk menciptakan karya yang autentik dan relevan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang mendorong pengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, eksplorasi aktif, dan kolaborasi, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetika tetapi juga memiliki makna sosial dan praktis (Wijayanti, 2021).

Proses Perancangan Miniatur Polisi Tidur

Pada tahap ini, perancangan miniatur menggunakan pendekatan humor visual yang bertujuan untuk menciptakan karya yang komunikatif, menghibur, dan mampu menyampaikan pesan secara efektif melalui unsur humor pada perancangannya. Pendekatan ini dipilih untuk dapat menjangkau audiens lebih umum serta lebih luas. Miniatur ini dirancang menggunakan bahan yang sama persis dengan polisi tidur aslinya, diantaranya semen, kayu, dan karet ban.

Seri ini diawali dengan pencampuran semen dan lem putih (*polyvinyl acetate*) yang kemudian dibentuk menyerupai gundukan polisi tidur. Stik kayu digunakan

sebagai rangka untuk menjaga kestabilan struktur.



Gambar 5. Perancangan Miniatur Polisi Tidur Berbahan Dasar Semen

Proses ini merepresentasikan praktik yang ditemukan di masyarakat, di mana polisi tidur kerap dibuat secara sederhana dari adonan semen tanpa memperhatikan standar konstruksi yang berlaku.



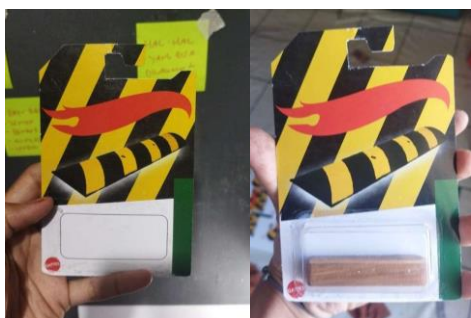
Gambar 6. Perancangan Miniatur Polisi Tidur Berbahan Balok Kayu

Pada seri ini, stik es krim dipotong, ditumpuk, dan direkatkan hingga menghasilkan gundukan yang proporsional. Tahap perapian dilakukan agar bentuk menyerupai kontur polisi tidur di lapangan. Eksplorasi ini merespon fenomena penggunaan material seadanya, seperti kayu, dalam pembuatan polisi tidur, sekaligus mempertegas kritik terhadap absennya regulasi yang jelas dalam praktik tersebut.



Gambar 7. Perancangan Miniatur Polisi Tidur Berbahan Karet Ban

Seri ketiga memanfaatkan potongan ban bekas yang dibentuk menyerupai gundukan polisi tidur. Material karet dipilih karena sering ditemukan di lapangan, di mana masyarakat menggunakan potongan ban sebagai solusi praktis untuk membuat polisi tidur. Proses perancangan dilakukan dengan memotong ban bekas, kemudian menyusunnya sehingga terbentuk elevasi yang proporsional. Tekstur karet dengan pola bekas alur ban memberikan karakter visual yang khas, sekaligus memperkuat kritik satir terhadap penggunaan material tidak standar dalam pembangunan polisi tidur. Eksplorasi ini menegaskan bagaimana praktik masyarakat yang memanfaatkan limbah atau material seadanya menjadi inspirasi dalam pengembangan seri miniatur.



Gambar 8. Perancangan Kemasan Miniatur Polisi Tidur

Kemasan dirancang sebagai bagian integral dari karya untuk menekankan nilai kritik satir yang diusung miniatur polisi

tidur. Desain visual kemasan memanfaatkan warna kontras hitam dan kuning yang identik dengan marka jalan serta simbol peringatan, sehingga memperkuat asosiasi dengan konteks lalu lintas. Miniatur ditempatkan dalam *blister* transparan yang meniru gaya kemasan mainan komersial, menghadirkan kesan ironis karena objek yang sesungguhnya berfungsi sebagai elemen infrastruktur jalan dihadirkan dalam bentuk produk mainan. Melalui pendekatan ini, kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung miniatur, tetapi juga sebagai medium visual yang memperluas pesan kritik, yakni bagaimana praktik pembangunan polisi tidur tanpa standar dapat dipandang sebagai fenomena sehari-hari yang "dijual" di ruang publik.

Estetika mainan yang dirancang untuk menarik dan mengundang tawa sering kali menyimpan pesan kritis di balik tampilannya yang lucu dan menghibur (Iskandar, 2018). Selain itu, dalam seni secara umum, estetika tidak hanya berfungsi sebagai keindahan visual, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan pesan moral yang kritis (Arifin and Anggriani, 2025; Gloriani, 2017). Dengan demikian, estetika mainan yang mengundang tawa sekaligus menyimpan pesan kritis merupakan bentuk ekspresi seni yang memanfaatkan daya tarik visual dan humor untuk menyampaikan kritik atau pesan penting secara halus namun efektif. Pendekatan ini memungkinkan pesan kritis diterima dengan cara yang lebih ringan dan mengena pada audiens. Warna, bentuk, dan kemasan juga dirancang untuk meniru mainan komersial, agar tampak umum tapi dengan isi subversif mengacu pada strategi desain produk yang sengaja

mengadopsi tampilan yang familiar dan populer di pasar (*mainstream*/umum) untuk menarik perhatian konsumen, namun sebenarnya mengandung pesan atau isi yang bertentangan atau menantang norma yang berlaku (*subversif*).

Pembahasan

Pelaksanaan Pameran dan *Artist Discussion*

Pelaksanaan pameran dan sesi *artist discussion* merupakan kegiatan penting dalam dunia seni rupa yang melibatkan penyajian karya seni sekaligus dialog antara seniman dan pengunjung atau peserta. Pameran berfungsi sebagai wadah untuk memamerkan karya seni kepada publik, memberikan apresiasi, dan membangun kemampuan apresiasi seni bagi peserta didik maupun masyarakat umum. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar seni dan keterampilan peserta didik (Kohar et al., 2024). Sesi *artist discussion* biasanya dilakukan bersamaan atau setelah pameran, bertujuan untuk memberikan ruang dialog antara seniman dan audiens. Diskusi ini memungkinkan seniman menjelaskan konsep, teknik, dan inspirasi di balik karya mereka serta menjawab pertanyaan dari pengunjung (Wardhana and Putri, 2024).



Gambar 9. Poster Kegiatan *Artist Discussion*

Pelaksanaan *Artist Discussion* pada 26 Oktober 2023 di Gelanggang Olah Rasa menjadi bagian penting dalam proses penguatan gagasan penelitian. Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang berbagi pandangan antara peneliti dan audiens, sekaligus membuka kemungkinan interpretasi baru terhadap karya yang ditampilkan.



Gambar 10. Suasana Kegiatan Pameran

Pameran karya merupakan tahap lanjutan yang berfungsi sebagai medium presentasi sekaligus validasi hasil perancangan. Seperti terlihat pada gambar 9, kegiatan ini menampilkan miniatur polisi tidur dalam berbagai seri material serta kemasan yang telah dirancang. Kehadiran audiens dalam ruang pamer memberikan dimensi interpretatif yang lebih luas, karena karya tidak hanya diposisikan sebagai objek visual, tetapi juga sebagai representasi gagasan yang berakar pada eksplorasi material dan konteks sosial. Melalui interaksi langsung antara pengunjung dengan karya,

penelitian memperoleh umpan balik yang bersifat empiris, sehingga memperkuat kedudukan perancangan sebagai bagian dari proses ilmiah yang tidak hanya berorientasi pada produk, melainkan juga pada pengalaman dan respon publik.



Gambar 11. Suasana Display Karya

Penataan kemasan dilakukan secara berulang dan terstruktur, menyerupai pola presentasi produk mainan di pasaran. Strategi display ini dipilih untuk menegaskan karakter komedi dan sarkasme dalam karya, yaitu dengan mengemas fenomena polisi tidur yang tidak terstandarisasi sebagai “mainan koleksi.” Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang dikemas ringan, sehingga dapat lebih mudah diterima sekaligus memancing refleksi audiens terhadap isu yang diangkat. Pengemasan polisi tidur dalam bentuk mainan menghadirkan ironi melalui proses komodifikasi terhadap objek yang sebenarnya merupakan bagian

dari infrastruktur publik. Ketika polisi tidur yang tidak terstandarisasi ditampilkan layaknya produk komersial atau mainan koleksi, persoalan yang selama ini dianggap biasa menjadi tampak ganjil dan mengundang perhatian. Pendekatan ini memungkinkan kritik disampaikan secara tidak langsung melalui humor dan ironi, sehingga masyarakat dapat merefleksikan kembali keberadaan polisi tidur di lingkungan sehari-hari. Pada saat yang sama, bentuk tersebut menjadi kritik simbolik terhadap pihak yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pengawasan infrastruktur jalan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pembangunan polisi tidur yang tidak terstandarisasi di Indonesia merupakan bentuk nyata dari lemahnya regulasi dan pengawasan dalam pengelolaan infrastruktur jalan. Temuan dari observasi lapangan memperlihatkan keragaman bentuk dan ukuran polisi tidur yang tidak sesuai standar, bahkan berpotensi membahayakan pengguna jalan.

Melalui pendekatan desain komunikasi visual, kritik terhadap persoalan ini diwujudkan dalam bentuk miniatur mainan sebagai media kritik satir. Bentuk mainan digunakan untuk menghadirkan ironi melalui komodifikasi objek infrastruktur publik, sehingga persoalan polisi tidur yang tidak terstandarisasi dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan reflektif.

Penelitian ini menegaskan bahwa desain dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang komunikatif. Dengan mengangkat isu publik melalui media yang tidak konvensional, desain

memiliki potensi besar untuk menjembatani kritik dan dialog antara masyarakat dan pengambil kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Danendro Adi. 2015. "Ilustrasi Kritik Sosial Dalam Bahasa Visual Metaphore Pada Karya Mahasiswa Mata Kuliah Ilustrasi Desain Sebagai Studi Kasus." 2015-04-30. doi: <https://doi.org/10.21512/humani-ora.v6i2.3331>.
- Alfahrezal, M. Febian, and Abdul Rahman Prasetyo. 2024. "Kritik Formalistik Lukisan Trespassers Karya James Jean." 2024-07-30. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v4i82024p833-839>.
- Amelia, Dita, and Mega Febriani Sya. 2024. "Penerapan Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Di Kelas Bahasa." 2024.
- Arifin, Muhamad Dwi Nur, and Nugroho Noto Diharjo. 2024. "Analisa Yuridis Terhadap Pemasangan Polisi Tidur Di Kabupaten Ponorogo." 2024-07-25. doi: <https://doi.org/10.21154/antologi-hukum.v4i1.3572>.
- Arifin, Samsul. 2016. "KAJIAN PENYELENGGARAAN KEBIJAKAN INFORMASI PUBLIK (STUDI EVALUASI PROGRAM DISEMINASI INFORMASI DI DISHUBKOMINFO KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 2012-2015)." 2016.
- Arifin, Samsul, and Swastika Dhesti Anggriani. 2025. "Kritik Seni Terhadap Lukisan Berjudul Macari Oase Tengah Kota Karya Ardiansyah Prainhantanto." 2025-03-05 2025-03-05. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p351-362>.
- Berdiati, Ika. 2023. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning)." 24 Oktober 2023.
- Dunne, Anthony, and Fiona Raby. 2013. *Speculative Everything: Design, Fiction, and Social Dreaming*. MIT Press.
- Efendi, Ragil Saputra, Lilik Andar Yuni, and Abdul Syakur. 2022. "Implementasi Permenhub Tentang Alat Pengendali Dan Pengaman Pengguna Jalan Di Desa Sungai Meriam Kecamatan Anggana." 2022-12-20. doi: <https://doi.org/10.15642/alqanun.2022.25.2.204-218>.
- Fawaid, Fawaid. 2023. "PEMASANGAN ALAT PENGHAMBAT JALAN POLISI TIDUR DI JALAN UMUM MENURUT PASAL 25 AYAT 1 HURUF (E) UU NOMOR 22 TAHUN 2009 TENTANG LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN DALAM PERSPEKTIF SIYASAH SYARIYYAH : STUDI KASUS DI PABRIK KULIT WONOCOLO SURABAYA." 2023.
- Fitria, Tira Nur. 2024. "A Representation of Education in Film Hindi Medium." 2024.
- Gloriani, Yosida. 2017. "PENGKAJIAN PUISI MELALUI PEMAHAMAN NILAI-NILAI ESTETIKA DANETIKA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA." 17 August 2017. doi: [10.22460/SEMANTIK.V3I2.P97](https://doi.org/10.22460/SEMANTIK.V3I2.P97).
- Havier, Maugina Rizki, and Firly Fathia Azzahra. 2025. "KAJIAN ORNAMEN DOME JATI PADA BANDARA INTERNASIONAL KERTAJATI DI MAJALENGKA." 2025-05-30. doi: <https://doi.org/10.34010/wcr.v11i1.15365>.
- Irfan, Irfan, Abubakar Abubakar, Maria

- Ulfah, and Nasaruddin Nasaruddin. 2024. "Eksplorasi Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Pendekatan Eklektik Di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." 2024-07-16. doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540>.
- Iskandar, Iskandar. 2018. "Metafora Dalam Kartun Bertema Korupsi Karya G.M. Sudharta." 2018. doi: <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i1.2103>.
- Khairi, Miftahul, and Willy Arisman. 2023. "KARYA KEMALIDIZINE SEBAGAI REPRESENTASI KRITIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM INDONESIA DALAM MEDAN SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA." 2023. doi: 10.53666.
- Kohar, Muhammad Wahidul, Mitra Istiar Wardhana, Holisatus Sadidah, Hafidh Muhammad Risaaldi, Reza Dwi Anggraini, Dinda Melati, and Fidi Fiorintina. 2024. "Gelar Pameran Seni Lukis Sebagai Bentuk Apresiasi Bagi Peserta Didik Di SMPN 12 Malang." 2024-02-28. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v4i22024p201-207>.
- Kristanto, Deni. 2024. "PARADIGMA KAJIAN VISUAL SEMIOTIKA DAN MISE EN SCENE DALAM FILM DAN IKLAN." 2024.
- Kumalawati, A., A. Nubatonis, and Remigildus Cornelis. 2024. "EVALUASI EFEKTIVITAS POLISI TIDUR (SPEED BUMP) DALAM MEREDUKSI KECEPATAN DI KELURAHAN OESAPA." 2024.
- Majid, Ainun. 2024. "PEMAKNAAN LOGO RUMAH ATSIRI INDONESIA DALAM DISKURSUS KONSERVASI ARSITEKTURAL." 2024-07-03. doi: <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i01.4678>.
- Mardiyana, Dani, Dodi Iwan Sumarno, Muchtar Ali Setyo Yudono, and Lazuardi Akmal Islami. 2024. "Kajian Kelayakan Sifat Mekanik Produk 3D Printing FDM Berfilamen eFlex TPU-95A Untuk Aplikasi Polisi Tidur." 2024.
- Mendrofa, Ratna Natalia, Pardomuan Sitompul, and KMS Muhammad Amin Fauzi. 2024. "Eksplorasi Keterkaitan Antara Kearifan Lokal Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." 2024-06-22. doi: <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1693>.
- Michael, Tomy, and Umar Faruq. 2019. "Tanggung Gugat Apabila Terjadi Kecelakaan Sebab Polisi Tidur." 2019-12-11. doi: <https://doi.org/10.24090/volksgest.v2i2.2894>.
- Nurhayati, Kristin, Henilia Yulita, D. Hermawan, and Desi Hasbiyah. 2024. "Retorika Dan Gaya Bahasa Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Abdur Dan Riri." 2024.
- Nuruzzaman, M., Farida Nurfalah, Hery Nariyah, Rifka Noviani Santika, and Gita Oktaviani. 2022. "KOMUNIKASI PEMASARAN POTENSI EKONOMI BATIK KANCI DI ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON." 2022. doi: <https://doi.org/10.56371/sepakat.v2i2.111>.
- Purba, Baby. 2014. "KAJIAN EFEKTIFITAS POLISI TIDUR (ROAD HUMPS) DALAM MEREDUKSI KECEPATAN LALU LINTAS (STUDI KASUS : JALAN

- BHAYANGKARA DAN JALAN KARYA MEDAN)." 21 Mei 2014.
- Rokhim, Salsabila Syah, Yulianto Hadiprawiro, and Angga Kusuma Dawami. 2022. "Katarsis Seni Pada Lukisan 'At Eternity's Gate' Karya Vincent Van Gogh Dalam Pandangan Kritik Seni." 2022. doi: <https://doi.org/10.24821/ars.v25i3.5651>.
- Sabariah, Nur, Nurul Fitriana Bahri, Wiriana Swasty, and Sheila Andita Putri. 2025. "Pengembangan Desain Tote Bag Melalui Pendekatan Design Thinking Sebagai Upaya Pelestarian Tenun Buton." *Maret* 2025.
- Sakeus, Matheus. 2024. "Pameran Seni Rupa Di Malioboro Antara 2005-2012." 10 November 2024. doi: [10.24821/srs.v0i0.840](https://doi.org/10.24821/srs.v0i0.840).
- Santosa, Eko. 2023. "STRATEGI BUDAYA DAN PENGEMBANGAN KRITIK KARYA SASTRA JAWA MODERN DI LINGKUNGAN SEKOLAH." *Maret* 2023. doi: [10.37729/btr.v10i1.8491](https://doi.org/10.37729/btr.v10i1.8491).
- Sunarso, S., Mai Puspadya Bilyastuti, and Erni Andayani. 2022. "Evaluasi Kebijakan Larangan Pemasangan Polisi Tidur (Speed Bump Dan Speed Hump) Di Kabupaten Ponorogo." 2022.
- Surya, Eka Putri, Abdul Rahman Prasetyo, Adinda Marcelliantika, and Alby Aruna. 2024. "Pola Penerapan Residensi Unggulan Melalui Pendekatan In-Kind Dan Matchmaking Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Seni Lintas Disiplin Bersama Industri Kreatif Program Studi Pendidikan Seni Rupa." November 2024. doi: [10.47467/alkharaj.v6i11.3904](https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i11.3904).
- Wardhana, Adi Putra Surya, and Risky Chairani Putri. 2024. "WONOGIRI TEMPO DOELOE: MENINGKATKAN LITERASI VISUAL MELALUI PAMERAN FOTOGRAFI BERNILAI HISTORIS." 2024-09-21. doi: <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v6i2.65>.
- Weku, Daisy Imelda Ch. 2016. "Makna Satir Pada Meme Politik Di Internet." 2016.
- Wijayanti, Kartika. 2021. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KONSTRUKTIVISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI TAMANSARI LAMPUNG TENGAH." 2021.